

## Living Hadis New Media: Transformasi Hadis Taqdir dalam Dakwah Daring Hanan

Rasyid Alhafizh <sup>\*)</sup>, Faisal Rahmat Fauzi , Rahmattul Syawal

UIN Imam Bonjol Padang<sup>1</sup>

\* e-mail: [2015020010@uinib.ac.id](mailto:2015020010@uinib.ac.id)

### Abstract

*Penelitian ini mengkaji fenomena living hadis dalam dakwah digital Ustaz Hanan Attaki melalui akun @ayahamanah, khususnya terkait reinterpretasi hadis tentang iman kepada takdir dalam konteks psikospiritual generasi muda. Studi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional bagi penyembuhan diri (self-healing) di tengah krisis eksistensial masyarakat urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dimaknai ulang oleh Hanan Attaki bukan semata sebagai teks normatif, melainkan sebagai instrumen refleksi spiritual dan terapi emosional. Proses penyampaian yang emosional dan kontekstual menjadikan hadis berfungsi sebagai sarana self-acceptance dan religious coping bagi audiens. Di ruang digital, hadis mengalami resepsi aktif, di mana pengikut secara partisipatif mereproduksi pesan keagamaan dalam bentuk refleksi pribadi dan narasi pengalaman hidup.*

*Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah digital berperan sebagai ruang hidup (living space) bagi hadis, tempat teks keagamaan bertransformasi menjadi pengalaman psikologis dan sosial yang bermakna. Fenomena ini juga menunjukkan pergeseran otoritas keagamaan dari model institusional menuju otoritas afektif berbasis resonansi emosional. Dengan demikian, dakwah Hanan Attaki tidak hanya memperluas akses terhadap ajaran Islam, tetapi juga menciptakan ruang terapeutik baru di dunia digital.*

**Keywords:** Living Hadis, Dakwah Digital, Hanan Attaki, Self-Healing, Iman kepada Takdir, Psikologi Agama.

Article History: Received on 25/12/2025; Revised on 7/01/2026; Accepted on 25/01/2026; Published Online: 27/01/2026



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Studi living hadis menjadi tren kajian satu dekade terakhir. Melacak sebarannya, sebagian besar penelitian yang ada banyak terfokus pada aspek epistemologis (konsep), praksis sosial-keagamaan komunitas tradisional (kultural), dan hadis dihidupkan (lived) di media baru (new media). Pola ini terlihat dalam studi-studi yang dilakukan oleh Suryadilaga (Alfatih Suryadilaga, 2017), Qudsy (Qudsy, t.t.), Saputra dkk (Saputra dkk., 2024), Hafizullah & Iffah (2021), atau Rohmana yang memosisikan living hadis sebagai pendekatan baru dalam studi hadis. (Rohmana, 2015) Penelitian Wendry & Khalida (Wendry & Chalida, 2017) mengungkap bagaimana hadis tentang sedekah dihidupkan dan diamalkan secara aktif oleh masyarakat dan pakiah (santri) di Padang Pariaman. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemaknaan dan pengamalan hadis berlangsung secara

dinamis dalam ruang sosial khas. Di wilayah lain, Muttaqin mengeksplorasi bagaimana hadis menjadi landasan penguatan ketahanan mental kalangan santri pesantren-pesantren di Jawa. Studi Ma'ritun (Ma'rifatun & M. Rizki Syahrul Ramadhan, 2024) dan Suryadilaga menunjukkan bagaimana hadis mendasari ragam ritual dan praktik keagamaan komunitas lokal (Suryadilaga, 2017).

Penelitian-penelitian di atas mayoritas menyorot bagaimana hadis dipraktikkan, diresepsi, dan dihidupkan oleh masyarakat komunal (tradisional). Seiring waktu, tren riset ini merambah media baru (new media). Transformasi digital menjadi “arena baru” hadis hidup (lived), seperti artikel Miski yang menelaah bagaimana hadis bergumul dalam konten-konten Tik-Tok. (Miski & Habibillah, 2022). Hal serupa juga dilakukan Khujaimah (Khujaimah dkk., 2024), Nurmansyah (Nurmansyah, 2019), atau Hanafi yang mengambil media digital sebagai material riset (Hanafi, 2024). Artinya, transformasi dunia maya menjadi medium tersendiri dalam berbagai bentuk ekspresi keberagamaan umat Islam kontemporer, tidak terkecuali dalam pengamalan, pemaknaan ulang, serta penyebaran hadis (Alhafizh dkk., 2024). Karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya perubahan cara umat Islam berinteraksi dengan teks-teks keagamaan, termasuk hadis, dari ruang-ruang ritual fisik ke ruang virtual.

Salah satu fenomena mencolok dari hal ini adalah dengan menjamurnya “majelis taklim” daring yang banyak diminati komunitas urban, terutama generasi milenial dan “generasi-Z (Yusuf dkk., 2023). Di dalamnya, hadis tidak hanya dikaji sebagai teks normatif, tetapi ditafsirkan ulang secara kontekstual untuk menjawab kegelisahan eksistensial. Isu-isu yang diangkat bersinggungan erat dengan problematika psikososial kontemporer, seperti kegalauan, kekecewaan dalam relasi sosial, hingga kebutuhan akan self-healing dan ketenangan batin. Sehubungan dengan ini, Attaki muncul sebagai salah satu pendakwah populer yang berhasil merepresentasikan Islam sebagai jalan spiritual yang ringan, personal, dan “gaul”. Tema sentral dakwahnya adalah korelasi antara keimanan kepada takdir dengan pengelolaan stres, kegagalan hidup, serta kesehatan mental.

## **METODE**

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bag Tulisan ini mengambil posisi sebagai bagian dari upaya memperluas cakupan studi living hadis ke dalam lanskap dakwah digital dan isu kesehatan mental generasi muda. Kajian ini bertujuan untuk menelaah dua hal utama. Pertama, bagaimana hadis tentang iman kepada takdir diinterpretasikan oleh Hanan Attaki sebagai narasi self-healing yang menjawab kebutuhan psikologis generasi-Z. Kedua, bagaimana pesan-pesan keagamaan tersebut diterima, direspons, dan dimaknai ulang oleh para pengikutnya dalam konteks penguatan spiritual-mental. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dan etnografi (ethnography). Fokus penelitian diarahkan pada

ceramah-ceramah digital Hanan Attaki yang diunggah melalui akun Instagram @ayahamanah, khususnya yang berkaitan dengan tema keimanan kepada takdir dan isu kesehatan mental (mental health). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dinamika pemaknaan hadis dalam konteks dakwah digital yang bersifat interaktif dan simbolik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: dokumentasi digital dan observasi partisipatif. Dokumentasi digital mencakup pengarsipan konten video ceramah serta tangkapan layar komentar dan interaksi pengguna di media sosial. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti alur komunikasi dan dinamika komunitas digital Hanan Attaki secara langsung, termasuk dalam ruang komentar, siaran langsung, dan unggahan-unggahan lainnya. Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara daring secara terbatas dengan beberapa pengikut aktif (followers) yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam menanggapi ceramah-ceramah tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan interpretasi tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari isi ceramah maupun respons audiens. Selain itu, teori representasi sosial yang dikembangkan oleh Serge Moscovici digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca bagaimana makna hadis dikonstruksi, dikomunikasikan, dan disebarkan dalam ruang digital. Teori ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana hadis sebagai pengetahuan keagamaan direpresentasikan secara sosial untuk merespons persoalan-persoalan psikologis, khususnya di kalangan generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Living Hadis: Konsep dan Perkembangannya**

Konsep living hadis merupakan salah satu perkembangan metodologis dalam studi hadis di Indonesia yang menekankan pada dimensi praksis teks keagamaan dalam kehidupan sosial umat Islam. Secara etimologis, istilah ini berasal dari dua kata: living (hidup) dan hadis (sabda Nabi), yang secara sederhana berarti “hadis yang hidup” dalam masyarakat. Namun secara konseptual, living hadis tidak sekadar menunjuk pada keberlangsungan teks, melainkan pada aktualisasi makna hadis dalam perilaku, budaya, dan ekspresi religius umat Islam di masa kini. Suryadilaga (2006) menyebutnya sebagai “proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai hadis dalam ruang sosial,” sedangkan Muhammad (2012) menegaskan bahwa living hadis adalah “manifestasi praksis keagamaan yang lahir dari interaksi dinamis antara teks dan konteks.”

Dalam perkembangannya, studi living hadis muncul sebagai kritik terhadap pendekatan filologis-tekstual dalam ilmu hadis klasik yang cenderung berhenti pada validitas sanad dan matan. Pendekatan tradisional menekankan aspek “apa yang dikatakan Nabi”, sedangkan living hadis lebih tertarik pada “bagaimana sabda Nabi itu dihidupkan dan dimaknai umat”. Paradigma ini sejalan dengan pergeseran dalam ilmu sosial kontemporer dari epistemologi text-centered

menuju context-centered. Penelitian living hadis berupaya menjembatani kesenjangan antara teks hadis sebagai produk sejarah dan praktik sosial keagamaan sebagai manifestasi kultural. Ia membawa semangat antropologi agama ke dalam studi hadis, sebagaimana digagas oleh Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, di mana agama dipahami sebagai sistem makna yang dihidupi dalam simbol, ritual, dan tindakan.

Secara metodologis, living hadis menggunakan pendekatan empiris-kualitatif, terutama etnografi dan fenomenologi. Mukhibat (2015) menjelaskan bahwa penelitian living hadis berangkat dari realitas sosial di mana hadis dijadikan dasar perilaku, kemudian berupaya melacak makna teologis dan kultural di baliknya. Peneliti tidak hanya menelusuri teks dalam kitab, tetapi juga melihat bagaimana umat Islam memahami dan mengamalkan hadis tersebut dalam bentuk ritual, tradisi, atau ekspresi modern. Misalnya, praktik yasinan, salawatan, atau bahkan dakwah digital semua dapat dipandang sebagai bentuk living hadis jika mengandung nilai yang bersumber dari sabda Nabi. Kajian ini berakar pada teori hermeneutika sosial, di mana makna teks tidak bersifat tunggal, tetapi lahir melalui dialektika antara teks, pembaca, dan konteks. Gadamer (1975) menyebutnya sebagai “fusion of horizons” peleburan cakrawala antara dunia teks dan dunia pembaca. Hadis, sebagai teks historis, memperoleh kehidupan baru ketika diinterpretasikan ulang oleh umat Islam sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Hal ini selaras dengan pandangan Arkoun (1990) tentang “re-actualization of revelation,” yakni bagaimana wahyu dan ajaran kenabian senantiasa diperbarui maknanya seiring dinamika budaya dan pengetahuan manusia. Maka dari itu, living hadis bukan sekadar studi tentang hadis yang diamalkan, melainkan studi tentang proses makna yang terus berkembang.

Suryadilaga (2012) menegaskan bahwa living hadis memiliki tiga dimensi penting: (1) dimensi epistemologis hadis dipahami bukan hanya dari aspek kebenaran teks, tetapi juga dari makna fungsionalnya; (2) dimensi metodologis pendekatannya bersifat interdisipliner, melibatkan antropologi, sosiologi, dan psikologi agama; dan (3) dimensi aksiologis hasil kajiannya diharapkan memberi kontribusi terhadap kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Ketiga dimensi ini membedakan living hadis dari studi hadis normatif yang cenderung berhenti pada klasifikasi sahih, hasan, atau da‘if. Dalam paradigma living hadis, yang terpenting bukan validitas sanad semata, melainkan relevansi dan daya hidup makna hadis dalam konteks kekinian. Perkembangan living hadis di Indonesia juga didorong oleh semangat lokalitas akademik, di mana para sarjana seperti Suryadilaga, Syamsuddin, dan Mansur mencoba membudayakan studi hadis dalam konteks sosial masyarakat Nusantara. Mereka berangkat dari asumsi bahwa Islam Indonesia memiliki dinamika budaya tersendiri yang tidak bisa direduksi oleh paradigma Timur Tengah. Oleh karena itu, living hadis menjadi alat epistemik untuk membaca bagaimana umat Islam Indonesia menafsirkan dan mengekspresikan hadis dalam praktik keagamaan mereka. Misalnya,

tradisi barzanji, maulid Nabi, atau tahlilan tidak hanya dilihat sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai bentuk perwujudan nilai hadis dalam budaya lokal.

Living hadis juga berhubungan erat dengan teori living sunnah yang dikemukakan oleh Nabia Abbott (1967) dan diteruskan oleh Fazlur Rahman (1982). Abbott menjelaskan bahwa sunnah Nabi sejak awal memang berkembang dalam bentuk hidup (living tradition), bukan sekadar teks tertulis. Sementara Rahman menekankan pentingnya “gerak ganda” (double movement) dalam memahami teks keagamaan: pertama, menelusuri makna asli pada konteks sejarah Nabi; kedua, mengekstrak nilai universalnya untuk diterapkan dalam konteks modern. Maka, living hadis di era digital sesungguhnya merupakan kelanjutan dari living sunnah dalam konteks sosial baru dari ruang komunitas tradisional menuju ruang virtual global. Dalam konteks media digital, living hadis mengalami transformasi bentuk dan medium. Media sosial, seperti YouTube, Instagram, atau TikTok, menjadi arena baru bagi reproduksi makna hadis. Sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (2013) dalam teori networked religion, praktik keagamaan kini berlangsung melalui jejaring sosial yang cair, interaktif, dan partisipatif. Hanan Attaki, melalui akun @ayahamanah, misalnya, tidak sekadar menyampaikan hadis, tetapi juga menafsirkan dan mengontekstualisasikannya sesuai dengan psikologi generasi muda. Proses ini menunjukkan bahwa living hadis tidak lagi hanya berbentuk tradisi lisan, tetapi juga menjadi fenomena digital yang melibatkan algoritma, narasi visual, dan dinamika emosi publik.

Living hadis di new media dapat disebut sebagai pemaknaan hadis yang dibangun melalui interaksi antara pendakwah, audiens, dan medium teknologi. Komentar, likes, dan shares bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan bagian dari proses resepsi sosial terhadap hadis. Dengan demikian, living hadis di era digital memperlihatkan bentuk baru dari otoritas keagamaan: dari otoritas tekstual menuju otoritas relasional, di mana makna hadis dihasilkan secara dialogis oleh komunitas daring. Fenomena ini memperluas horizon epistemologi hadis menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Dengan demikian, living hadis dapat dipahami sebagai paradigma yang memandang hadis sebagai entitas dinamis yang terus berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi. Ia menggeser fokus kajian hadis dari “apa yang dikatakan Nabi” menuju “bagaimana sabda Nabi dihidupkan oleh umat.” Pendekatan ini tidak menegasikan pentingnya kritik sanad dan matan, tetapi melengkapinya dengan dimensi empiris dan humanistik. Melalui living hadis, studi hadis menemukan relevansi baru di tengah perubahan zaman, karena ia menegaskan bahwa pesan kenabian tidak berhenti pada teks, tetapi berdenyut dalam kehidupan dari majelis zikir di surau hingga konten reflektif di layar ponsel

#### Hadis dan Psikospiritual: Dari Teks ke Resepsi

Dakwah digital Hanan Attaki merepresentasikan wujud living hadis “digital”, di mana teks hadis tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan

psikospiritual yang hidup di tengah masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Moscovici (2003) dalam teori representasi sosial, pengetahuan agama menjadi bermakna ketika diaktualisasikan dalam kesadaran kolektif dan praktik sosial. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya dipahami melalui kritik sanad dan matan, tetapi melalui bagaimana ia dihidupkan kembali dalam perilaku dan kesadaran emosional umat (Ma'rifatun & M. Rizki Syahrul Ramadhan, 2024). Dakwah Hanan Attaki mengaktualisasikan hadis dalam bentuk narasi populer yang menenangkan jiwa, menghubungkan nilai-nilai teologis dengan kebutuhan psikologis generasi muda yang rentan terhadap stres, kecemasan, dan kehilangan arah spiritual.

Hanan Attaki memanfaatkan doktrin iman kepada takdir (*al-īmān bi al-qadā wa al-qadar*) sebagai fondasi spiritual untuk membangun mentalitas acceptance (penerimaan diri). Dalam ceramahnya berjudul *Rahasia Mengubah Takdir: Jodoh, Rezeki, dan Sukses*, ia menafsirkan takdir bukan sebagai batas yang menakutkan, melainkan ruang untuk berdamai dengan realitas hidup. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari paradigma teologis yang deterministik menuju pemahaman eksistensial yang terapeutik. Dalam bingkai teori religious coping (Pargament, 1997), keimanan terhadap takdir berfungsi sebagai strategi penyesuaian diri terhadap tekanan hidup. Dengan demikian, hadis tentang takdir menjadi sarana self-healing, proses spiritual yang membantu individu mengintegrasikan pengalaman negatif dengan rasa makna religius.

Beberapa hadis dijadikan legitimasi oleh Hanan Attaki dalam membangun narasi penyembuhan batin ini. Pertama, hadis tentang rukun iman yang menegaskan pentingnya iman kepada takdir, sebagaimana termaktub dalam sabda Nabi: “*Antu'mina billāhi wa malāikatihi wa kutubihi wa rusulihī wa al-yaumil-ākhir, wa tu'mina bil-qadā'i khairihī wa syarrihi*” (Al-Bukhari, 1992; Muslim, 2017). Kedua, hadis tentang kesabaran, “*Ajaban li amril mu'min, inna amrahu kullahu lahu khair...*” (Muslim, 2017), yang menekankan bahwa seluruh urusan orang beriman merupakan kebaikan. Ketiga, hadis mengenai husnuzan kepada Allah: “*Ana 'inda zhanni 'abdī bī*” (Al-Bukhari, 1992; Muslim, 2017), yang mengajarkan optimisme spiritual. Ketiga hadis ini menjadi landasan epistemik bagi narasi-narasi religius yang diolah Hanan Attaki, di mana setiap peristiwa hidup dipandang sebagai bagian dari kasih sayang dan kebijaksanaan Ilahi.

Dalam perspektif teori resepsi agama (*reception theory*), sebagaimana dikembangkan oleh Jauss (1982) dan diadaptasi ke dalam studi keislaman oleh Suryadilaga (2012), makna teks hadis dibentuk secara dinamis oleh konteks sosial dan horizon pemahaman audiens. Dakwah Hanan Attaki memperlihatkan proses resepsi aktif terhadap hadis di ruang digital, di mana nilai-nilai profetik diterjemahkan ulang melalui bahasa psikologis dan estetika emosional. Para pengikutnya tidak sekadar menjadi pendengar, tetapi peserta aktif yang memaknai ulang sabda Nabi sebagai panduan untuk menemukan ketenangan diri.

Tabel I. Sebaran Riwayat Hadis

No	Matn Al-Hadīṣ	Sumber
1	أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> : 9 (Muslim, 2017), <i>Musnad Aḥmād</i> : 186 & 346 (Hambal, 1992), <i>Sunan al-Nasā’ī</i> : 4904 (Al-Nasa’i, 2002), dan <i>Sunan Ibnu Majah</i> : 62 (Majah, 2017).
2	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَسْأَلُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي	Hadis <i>qudsi</i> , terdapat dalam <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> : 7405 (Al-Bukhari, 1992), dan <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> : 2675.(Muslim, 2017)
3	عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> : 2999.(Muslim, 2017)
4	اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> : 5005, 5886, 5892(Al-Bukhari, 1992); <i>Sunan al-Tirmizī</i> : 3406 & 3425(Al-Tirmizi, 1998); <i>Sunan Abu Dāwud</i> : 1317 & 1330: <i>Sunan al-Nasā’ī</i> : 5354, 5355, 5358(Al-Nasa’i, 2002), dan 5381; <i>Musnad Aḥmād</i> : 4091.(Hambal, 1992)

## KESIMPULAN

Hadis-hadis tersebut dihubungkan Attaki dengan konsep psikologis seperti mental acceptance (penerimaan diri), trust (kepercayaan), dan self-healing (penyembuhan). Menurutnya, keimanan kepada takdir tidak boleh dipahami sebagai bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebagai keyakinan penuh (i’tiqād) terhadap kebijaksanaan dan rencana Allah yang melampaui logika manusia (ta‘abbudī). Dalam ceramah Rahasia Mengubah Taqdir: Jodoh, Rezeki, dan Sukses, Attaki membuka tausiyahnya dengan fenomena psikologis generasi Z yang cenderung rapuh secara mental akibat tekanan sosial, keluarga, hingga kecemasan masa depan. Ia kemudian merujuk pada hadis tentang keimanan kepada qadā’ dan qadar sebagai fondasi spiritual untuk menumbuhkan ketenangan jiwa dan penerimaan diri. “Iman pada takdir adalah cara agar mental sehat. Fun fact-nya, Nabi menyampaikan al-īmānu bi al-qadā’i wa al-qadari. Orang yang percaya pada takdir Allah akan senantiasa tenang menjalani hidup,” ujarnya (Attaki, 2025). Pandangan ini memperlihatkan bagaimana doktrin teologis ditransformasikan menjadi terapi spiritual yang menghubungkan antara teks wahyu dan kebutuhan psikologis kontemporer.

Selain merujuk pada riwayat-riwayat tentang takdir, Attaki juga menafsirkan doa Nabi Muhammad: Allāhumma innī a‘ūdzu bika minal-hammi wa al-ḥazan secara kontekstual. Dalam

berbagai ceramahnya bertema self-healing, mental health, dan spiritual growth, ia memaknai al-hamm (اللهم) sebagai bentuk kecemasan terhadap hal-hal yang akan datang (future anxiety), sedangkan al-ḥazan (الْحَزَن) sebagai kesedihan mendalam atas peristiwa masa lalu (past grief). Tafsiran ini berbeda dari para ulama klasik seperti al-Andalusī dan al-Aṣḥaṣnī yang cenderung menempatkan istilah tersebut pada spektrum kesedihan ringan atau berat tanpa elaborasi psikologis. Pendekatan Attaki menghadirkan resonansi baru, di mana teks doa Nabi dihidupkan kembali sebagai artikulasi empatik terhadap realitas emosional generasi muda urban yang diliputi kegelisahan eksistensial dan trauma personal. Dengan demikian, hadis dan doa Nabi tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai perangkat terapeutik yang merangkul kompleksitas jiwa manusia modern.

Dalam perspektif living hadis, reaktualisasi doa Nabi ini mencerminkan pergeseran epistemologis dari teks menuju praksis. Hadis tidak lagi diposisikan sebagai objek dogmatis, tetapi sebagai wacana yang berdaya performatif dalam membentuk kesadaran spiritual. Doa menjadi instrumen mental resilience (ketahanan mental) dan emotional regulation (pengendalian emosi) yang menegaskan bahwa spiritualitas Islam memiliki dimensi psikoterapeutik yang kuat (Azis, 2020). Relevansi ini sejalan dengan konsep spiritual coping dalam psikologi agama, di mana nilai-nilai iman menjadi mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan hidup (Pargament, 1998). Attaki menempatkan hadis dan doa Nabi sebagai media reflektif untuk mengajarkan penerimaan diri, pengelolaan kesedihan, serta penguatan makna hidup dalam bingkai keimanan kepada Allah. Proses ini menggambarkan dinamika meaning-making sebagaimana dijelaskan oleh Park & Folkman (1997), bahwa individu yang mampu memaknai penderitaan melalui iman cenderung memiliki keseimbangan emosional lebih tinggi dan pandangan hidup yang positif.

Dakwah Attaki dengan demikian menjadi locus living hadis yang memadukan teks profetik dengan narasi psikospiritual masyarakat modern. Melalui pendekatan populer dan kontekstual, ia mengonversi nilai-nilai teologis menjadi pesan terapeutik yang mudah dicerna dan dirasakan manfaatnya. Cerita pribadinya tentang kehilangan ibunya dalam tsunami Aceh 2004 menjadi contoh aktualisasi hadis dalam pengalaman nyata: dari trauma menuju penerimaan. Narasi semacam ini memperlihatkan bagaimana hadis dan pengalaman hidup saling berkelindan dalam menghasilkan pemaknaan baru atas takdir, kesabaran, dan husnuzan kepada Allah. Dengan demikian, fenomena dakwah Hanan Attaki bukan hanya ekspresi dakwah digital, tetapi juga representasi praksis living hadis yang memperluas cakupan epistemologi hadis ke wilayah psikologi spiritual dan konstruksi makna keagamaan kontemporer.

Selain merujuk pada riwayat-riwayat tentang keimanan kepada qadā' dan qadar, Hanan Attaki juga mengangkat doa Nabi Muhammad: “Allāhumma innī a‘ūdzu bika minal-hammi wa al-ḥazan.” Doa ini ditafsirkan secara kontekstual oleh Attaki dalam banyak ceramahnya, termasuk

dalam tema-tema bertajuk self-healing, mental health, dan spiritual growth. Ia memaknai kata al-hamm (الهمّ) sebagai bentuk kecemasan terhadap hal-hal yang akan datang (future anxiety). Selanjutnya, kata al-ḥazan (الْحَزَن) dimaknai Attaki sebagai kesedihan mendalam atas peristiwa-peristiwa di masa lalu (past grief). Interpretasi tersebut tampak berbeda dengan kebanyakan ulama seperti al-Andalusī dan al-Aṣḥaṣnī yang mengartikan term ini sebagai perasaan sedih berat atau ringan. Narasi keagamaan yang dibangun dari doa ini turut mengartikulasikan nilai acceptance (penerimaan) dan letting go (merelakan). Penerimaan terhadap masa lalu (yang tidak bisa diubah) dan ketenangan dalam menyambut masa depan (yang belum terjadi) merupakan dua sisi mindfulness (kesadaran). Doa ini menjadi contoh bagaimana teks hadis atau doa Nabi mengalami revitalisasi. Ia tidak hanya dikutip sebagai warisan historis, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai kekuatan diskursif yang membentuk pemahaman spiritual baru. Reaktualisasi doa Nabi ini memperkaya kajian hadis dengan dimensi psikospiritual yang kontekstual dan relevan. Penjelasan Attaki tersebut mengandung tafsiran psikologis resonan atas pergulatan jiwa generasi muda urban masa kini yang kerap diselimuti kegelisahan eksistensial dan luka batin yang belum selesai.

Berangkat dari penjelasan di atas, didapati bahwa doa tersebut tidak hanya difungsikan sebagai rangkaian lafaz ibadah verbal, namun juga sebagai kerangka terapi spiritual. Doa menjadi instrumen untuk membangun mental resilience menghadapi tekanan hidup dan emotional regulation (kemampuan mengelola dan merespons emosi secara sehat dan konstruktif). (Azis, 2020) Tafsir kontekstual atas doa ini menunjukkan upaya aktif dalam merelevansikan teks-teks profetik ke dalam lanskap pengalaman psikologis manusia modern. Lebih dari itu, doa ini menjadi refleksi spiritual bahwa Islam tidak mengabaikan sisi emosional manusia. Dalam kacamata Attaki, permohonan Nabi kepada Allah untuk berlindung dari hamm dan ḥazan adalah pengakuan atas kompleksitas emosi sebagai bagian dari kemanusiaan, sekaligus penegasan bahwa solusi terhadap persoalan emosional tidak hanya bersifat medis, tetapi juga dapat ditempuh melalui pendekatan spiritual yang berbasis wahyu.

Di samping memahami hadis secara kontekstual, Hanan juga menggunakan bahasa populer “Gen-Z” untuk mengonversi nilai teologis menjadi pesan terapeutik. Lebih lanjut, Attaki menyoroti pentingnya sikap ikhlas dan sabar dalam menerima realitas hidup saat ini. Ia mengkritik pola pikir instan yang berkembang di kalangan anak muda, yakni anggapan bahwa setiap amal baik atau usaha harus segera dibalas secara langsung dan nyata. Menurutnya, persepsi semacam itu mengabaikan hikmah ilahiah dan proses spiritual yang berlangsung dalam waktu. Dalam salah satu ceramahnya, ia menyisipkan kisah pribadi tentang ibunya yang menjadi korban tsunami Aceh tahun 2004 (Attaki, 2025). Attaki mengaku bahwa peristiwa itu sempat membuatnya terpukul, menyalahkan keadaan, bahkan membenci dirinya sendiri. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa pengalaman traumatis tersebut adalah bagian takdir yang membentuk arah hidupnya.

## Simbol dan Pemaknaan dalam Kajian Daring Hanan Attaki

Dalam kajian living hadis, setidaknya terdapat tiga indikator utama yang menandai proses kehidupan hadis di tengah masyarakat: (1) hadis sebagai simbol sosial (social symbol), (2) hadis sebagai legitimasi terhadap praktik keagamaan, dan (3) hadis sebagai sumber nilai dalam dinamika sosial-keagamaan (Rizaldi, 2023). Ketiga bentuk ini menonjol dalam pola dakwah digital Hanan Attaki, terutama dalam pemaknaan dan pemanfaatan hadis-hadis yang berkaitan dengan keimanan terhadap qadā' dan qadar (takdir) dikemas sebagai narasi utama untuk merespons problem psikososial kontemporer seperti kecemasan hidup, trauma, overthinking (pikiran berlebihan), dan krisis identitas generasi muda.

Hadis tentang pokok-pokok keimanan (al-asās al-īmān), “antu'mina billāhi....wa tu'mina bil-qadā'i khairihi wa syarrihi” tidak semata dijadikan sebagai ajaran dogmatis, tetapi dimaknai sebagai social symbol (simbol keagamaan) yang hidup dalam ruang interaksi digital antara pendakwah dan pengikutnya. Dalam konteks komunitas virtual yang tumbuh di sekitar akun dakwah Hanan Attaki, hadis ini menjadi penanda identitas kolektif yang mengikat pengikut dalam semangat spiritualitas optimistik. Hadis tidak lagi tampil sebagai teks yang menghakimi, tetapi sebagai pesan profetik yang menenangkan, menyembuhkan, dan menguatkan harapan. Konsep beriman kepada takdir disampaikan bukan dengan nada fatalistik, melainkan dengan pendekatan meaning-making (interpretasi) yang memotivasi individu untuk melihat penderitaan hidup sebagai bagian dari skenario ilahi yang penuh hikmah. Mengamati tipologi pahamnya, Attaki tampak mengikuti konsep Asy'ariyyah yang meintegalkan taqdir dan usaha (ikhtiar) (Aha Putra & Mutawakkil, 2020; Al-Asy'ari, 1999), berbeda dengan gagasan yang diusung firqah (entitas) Jabariyyah (nasib manusia ditentukan sendiri) atau Qadariyah (bergantung pada taqdir).

Legitimasi terhadap praktik self-healing berbasis spiritual juga mendapatkan rujukan dari hadis-hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan naratif yang populer dan relatable (relevan), Attaki secara konsisten mengajak audiensnya untuk menjadikan keimanan terhadap takdir sebagai kekuatan menerima kenyataan hidup, bukan menyerah padanya. Narasi-narasi keimanan tersebut diperkuat oleh kisah-kisah inspiratif, refleksi kontemplatif, dan ayat-ayat al-Qur'an yang selaras, sehingga menciptakan ruang dakwah yang komunikatif dan menyentuh dimensi emosional pengikutnya. Selanjutnya, internalisasi hadis sebagai nilai sosial tampak dari interaksi timbal balik antara Attaki dan pengikutnya dalam kolom komentar, live chat, dan ruang digital lainnya. Komentar dari akun @maulana\_sky:

“Hak kita ini hidup, bukan ngatur takdir hidup.” (Ayah Amanah, 2024).

Kutipan tersebut mencerminkan proses resemantisasi hadis ke dalam bahasa sehari-hari yang lebih personal dan eksistensial. Ini menandakan bahwa hadis telah dicerna dan dihidupkan dalam kesadaran batin pengikut, tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber

kekuatan dalam menghadapi realitas. Pernyataan ini merupakan hasil tafsir spiritual atas ceramah yang disampaikan Attaki pada unggahan akun Instagram @ayahamanah tanggal 5 Juni 2025 yang memperoleh 4.998 tanda suka, 66 komentar, dan dibagikan sebanyak 389 kali. Komentar akun @setyosuwardi:

“Ikhlas menerima semua rencana Allah SWT, karna sebaik-baiknya rencana adalah rencana-Nya, tetap husnuzon Kpd Allah, jalani hidup dgn sebaik-baiknya dgn penuh ketaan Kpd Allah SWT.” (Ayah Amanah, 2024).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan secara emosional dan kontekstual menjadi sarana refleksi personal bahwa hadis sebagai instrumen self-healing (Raihanah, 2023), penerimaan diri (self-acceptance) (Pertiwi & Yoenanto, 2022), dan coping terhadap stres kehidupan (Fu dkk., 2023). Menurutnya, keimanan kepada takdir tidak boleh dipahami sebagai bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebagai keyakinan penuh (i‘tiqād) terhadap kebijaksanaan dan rencana Allah yang melampaui logika manusia (ta‘abbudī). Dalam ceramah Rahasia Mengubah Taqdir: Jodoh, Rezeki, dan Sukses, Attaki membuka tausiyahnya dengan fenomena psikologis generasi Z yang cenderung rapuh secara mental akibat tekanan sosial, keluarga, hingga kecemasan masa depan. Ia kemudian merujuk pada hadis tentang keimanan kepada qadā’ dan qadar sebagai fondasi spiritual untuk menumbuhkan ketenangan jiwa dan penerimaan diri. “Iman pada takdir adalah cara agar mental sehat. Fun fact-nya, Nabi menyampaikan al-īmānu bi al-qadā’i wa al-qadari. Orang yang percaya pada takdir Allah akan senantiasa tenang menjalani hidup,” ujarnya (Attaki, 2025). Pandangan ini memperlihatkan bagaimana doktrin teologis ditransformasikan menjadi terapi spiritual yang menghubungkan antara teks wahyu dan kebutuhan psikologis kontemporer.

Selain merujuk pada riwayat-riwayat tentang takdir, Attaki juga menafsirkan doa Nabi Muhammad: Allāhumma innī a‘ūdzu bika minal-hammi wa al-ḥazan secara kontekstual. Dalam berbagai ceramahnya bertema self-healing, mental health, dan spiritual growth, ia memaknai al-hamm (الهم) sebagai bentuk kecemasan terhadap hal-hal yang akan datang (future anxiety), sedangkan al-ḥazan (الْحَزَن) sebagai kesedihan mendalam atas peristiwa masa lalu (past grief). Tafsiran ini berbeda dari para ulama klasik seperti al-Andalusī dan al-Aṣḥaṣnī yang menempatkan istilah tersebut pada spektrum kesedihan ringan atau berat tanpa elaborasi psikologis. Pendekatan Attaki menghadirkan resonansi baru, di mana teks doa Nabi dihidupkan kembali sebagai artikulasi empatik terhadap realitas emosional generasi muda urban yang diliputi kegelisahan eksistensial dan trauma personal. Dengan demikian, hadis dan doa Nabi tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai perangkat terapeutik yang merangkul kompleksitas jiwa manusia modern.

Dalam perspektif living hadis, reaktualisasi doa Nabi ini mencerminkan pergeseran epistemologis dari teks menuju praksis. Hadis tidak lagi diposisikan sebagai objek dogmatis, tetapi sebagai wacana yang berdaya performatif dalam membentuk kesadaran spiritual. Doa menjadi instrumen mental resilience (ketahanan mental) dan emotional regulation (pengendalian emosi) yang menegaskan bahwa spiritualitas Islam memiliki dimensi psikoterapeutik yang kuat (Azis, 2020). Relevansi ini sejalan dengan konsep spiritual coping dalam psikologi agama, di mana nilai-nilai iman menjadi mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan hidup (Pargament, 1998). Attaki menempatkan hadis dan doa Nabi sebagai media reflektif untuk mengajarkan penerimaan diri, pengelolaan kesedihan, serta penguatan makna hidup dalam bingkai keimanan kepada Allah. Proses ini menggambarkan dinamika meaning-making sebagaimana dijelaskan oleh Park & Folkman (1997), bahwa individu yang mampu memaknai penderitaan melalui iman cenderung memiliki keseimbangan emosional lebih tinggi dan pandangan hidup yang positif.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan secara emosional dan kontekstual menjadi sarana refleksi personal bahwa hadis berfungsi sebagai instrumen self-healing (Raihanah, 2023), self-acceptance (Pertiwi & Yoenanto, 2022), dan coping terhadap stres kehidupan (Fu dkk., 2023). Artinya, hadis tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga alat penyembuhan dan transformasi jiwa. Proses ini menjadikan hadis hidup dalam pengalaman psikologis umat. Penggunaan media sosial oleh Hanan Attaki menjadikan hadis sebagai wacana terbuka yang dapat diakses, dipahami, dan dimaknai ulang oleh audiens, terutama kalangan muda urban yang mengalami krisis eksistensial dan tekanan mental. Dengan memadukan hadis dan narasi psikospiritual, dakwah digital Hanan Attaki merepresentasikan bentuk kontemporer living hadis yang mengaitkan dimensi profetik dengan realitas psikologis masyarakat modern.

Pemaknaan ulang terhadap hadis memperlihatkan bahwa hadis telah menjadi sumber nilai dalam dinamika kehidupan sosial-keagamaan digital. Di ruang komentar, pengikut Hanan secara aktif membagikan pengalaman pribadi, refleksi hidup, hingga kutipan ulang hadis dalam gaya tutur mereka sendiri. Interaksi ini mencerminkan bahwa teks hadis tidak lagi statis, melainkan aktif diresepsi, ditafsirkan, dan direproduksi oleh komunitas digital. Dalam perspektif psikologi agama, bentuk respons ini dapat dibaca sebagai positive religious coping, sebagaimana dijelaskan Kenneth Pargament, di mana individu menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai strategi konstruktif dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian hidup. Lebih lanjut, hadis-hadis yang dibahas seperti hadis husnuzan, sabar, dan doa a'ūdzu bika minal-hammi wa al-ḥazan dijadikan legitimasi spiritual atas praktik self-healing. Hanan Attaki tidak hanya menyampaikan hadis, tetapi juga mentransformasikannya menjadi solusi praktis dalam bentuk pendekatan hidup Islami yang relatable dan kontekstual bagi generasi muda urban.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aha Putra, J. N., & Mutawakkil, Moch. A. (2020). Qada' Dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11232>
- Al-Asy'ari, A. H. (1999). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Maktabah Daar al-Bayan.
- Al-Bukhari. (1992). *Jami' Al-Shahih al-Bukhari* (Vol. 1). Dar Kutub al-Ilmiyyah.
- Alfatih Suryadilaga, M. (2017). Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi. *Alqalam*, 34(02), Article 02.
- Alhafizh, R., Wendry, N., & Ashadi, A. (2024). Perebutan Ruang Doktrinasi Hadis Isbāl NU dan Salafi pada New Media. *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.41544>
- Al-Nasa'i. (2002). *Sunan al-Nasa'i*. Dar el-Fikr.
- Al-Tirmizi. (1998). *Sunan Al-Tirmizi*. Dar el-Fikr.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2011). *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Cakrawala.
- Azis, M. T. A. (2020). Terapi penyembuhan gangguan Skizofrenia melalui metode Ruqyah dan Doa di Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang-Kabupaten Malang [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/53666/>
- Fu, W., Li, R., Zhang, Y., & Huang, K. (2023). Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China: The Role of Social Support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2133. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032133>
- Hafizzullah, & Iffah, F. (2021). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Hambal, A. I. (1992). *Musnad Ahmad*. Dar el-Fikr.
- Hanafi, H. (2024). Transformasi Living Hadis Dalam Platform Digital: Studi Kasus Ungkapan Masyâ Allâh Tabâarakallah Di Kalangan Selegbram Banjarmasin. *Muâsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16107>
- Khujaimah, M. F. Y., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). Hadis Dan Konten Medsos. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(06), Article 06. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i06.1886>
- Majah, I. (2017). *Sunan Ibn Majah*. Addarul Alamiyyah.
- Ma'rifatun, R. & M. Rizki Syahrul Ramadhan. (2024). Sholat Taubat Menurut Thariqah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Baitul Mukhlashin: Studi Living Hadis. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 5(2), 210–226. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24151>

- Miski, M., & Habibillah, P. G. (2022). Alteration of hadith functions in TikTok social media. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), Article 1.
- Moscovici, S. (2003). Les représentations sociales. Dalam *Sociologie d'aujourd'hui* (hlm. 79–103). Presses Universitaires de France. <https://doi.org/10.3917/puf.jodel.2003.01.0079>
- Muslim, I. (2017). *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar min Al-Sunan Binaqlil Adli 'an Al-Adlila Rasulillah*. Addarul Alamiyyah.
- Nurmansyah, I. (2019). Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film “Papi Dan Kacung” Di Instagram. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(4), 710. <https://doi.org/10.2307/1388152>
- Pertiwi, A. P., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh Optimisme dan Penerimaan Diri terhadap Kecenderungan Post Power Syndrome pada Kepala Sekolah Negeri di Kota Surabaya Menjelang Pensiun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2289–2297. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2444>
- Qudsy, S. Z. (t.t.). *Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi*.
- Raihanah, R. (2023). The Concept Of Self Healing For Children In Islamic Education (Perspective Of The Qur'an And Hadits). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2143>
- Rizaldi, M. (2023). Komodifikasi Hadis Hijrah dalam Akun Media Sosial Komunitas Kajian Musawarah. 2(1).
- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), Article 2.
- Saputra, E., Nana Gustianda, Wendry, N., Arwansyah Bin Kirin, Zakiyah, Z., Afrinaldi, A., Syahidin, A., & Putra, A. (2024). Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 148–162. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8884>
- Wendry, N., & Chalida, S. (2017). Pakiah And Sadakah: The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.342>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annursejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>